

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik menurut Cooley dan Mead (dalam Basrowi & Sukidin, 2002) berasumsi bahwa “diri” muncul karena komunikasi. Adaptasi inividu terhadap dunia luar dihubungkan melalui proses komunikasi. Ada tiga prinsip utama teori interaksi simbolik, yaitu meaning (makna), language (bahasa), dan thought (pemikiran). Menurut Bumer, bahasa merupakan sumber pemaknaan.

Sedangkan makna merupakan konstruksi realitas sosial. Pemikiran memainkan peranan di antara keduanya (Griffin, 2000). Tanpa bahasa, diri tidak akan berkembang. Manusia tampil sebagai diri dalam perilakunya sejauh dia sendiri mengambil sikap yang diambil orang lain terhadap dirinya. Jadi perilaku adalah produk penafsiran individu atas obyek di sekitarnya (Mulyana, 2003).

Pemahaman seseorang mengenai self (diri) merupakan suatu konsep teoritis yang berasal dari pengertian tentang kepribadian yang terdapat dalam budaya dan diekspresikan melalui komunikasi. Dengan demikian, konstruksi tentang diri tidak hanya ditentukan oleh diri kita sendiri, tetapi juga orang lain, bahkan masyarakat.

Littlejohn, (1999) menyatakan bahwa teori konstruksi realitas sosial mencakup dua teori yaitu teori konstruksi sosial diri (the sosial

construction of self) dan teori konstruksi sosial emosi (the social construction of emotion). Dua teori tersebut termasuk dalam aliran interaksi simbolik. Dalam teori-teori tersebut, konsep diri menjadi aspek yang sangat penting. Konsep diri bersifat pribadi dan terbentuk dari teori seseorang tentang dirinya di mana ia menjadi bagian dari budaya dan interaksinya dengan orang lain, termasuk di dalamnya pemikiran, perhatian, dan emosi.

Hal ini lebih diperkuat lagi dalam teori konstruksi sosial emosi, yang menyatakan bahwa emosi adalah sistem kepercayaan yang membimbing diri kita dalam suatu situasi yang meliputi empat aturan, yaitu:

- 1) Aturan appraisal yang mengatur tentang “apa itu emosi”.
- 2) Aturan perilaku, yaitu kapan emosi harus ditunjukkan, positif atau negatif
- 3) Aturan prognosis yang mengatur berapa lama emosi ditunjukkan.
- 4) Aturan distribusi yang mengatur bagaimana emosi harus ditunjukkan

2. Anak Prasekolah

a. Pengertian anak prasekolah

Masa kanak-kanak awal adalah periode perkembangan yang dimulai dari akhir masa bayi hingga usia 6 tahun. Periode ini disebut sebagai masa prasekolah, pada masa ini anak belajar untuk lebih mandiri dan merawat dirinya sendiri, mengembangkan sejumlah keterampilan kesiapan sekolah (mengikuti instruksi, mengenali

huruf) dan meluangkan banyak waktu untuk bermain dengan kawan-kawan sebaya (Viandari and Susilawati 2019). Perkembangan otak pada anak usia dini (0-6 tahun) mengalami percepatan hingga 80% dari keseluruhan otak orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh potensi dan kecerdasan serta dasar-dasar perilaku seseorang telah mulai terbentuk pada usia ini. Periode ini disebut sebagai periode emas, atau yang lebih dikenal sebagai the golden ages (Suyadi 2010).

Pendidikan di masa prasekolah sangatlah penting diberikan sesuai dengan standar pendidikan yang tepat, untuk mempersiapkan anak-anak menghadapi masa perkembangan selanjutnya yang akan dihadapkan pada dunia yang lebih luas beserta kebudayaannya. Taman Kanak-kanak merupakan salah satu alternatif pendidikan formal bagi anak usia prasekolah yang bertujuan untuk membantu menciptakan dasar ke arah perkembangan sikap, intelektual, keterampilan fisik dan motorik, sosial, moral, dan kreativitas yang dibutuhkan oleh anak-anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta untuk pertumbuhan dan perkembangan pada tahap selanjutnya. Taman kanak-kanak merupakan area penting sebagai tempat anak-anak belajar untuk mengembangkan potensi mereka dan mengembangkan kemandirian. Selain itu, di TK anak juga memperoleh pengalaman lain yaitu tunduk pada otoritas selain orangtua. Anak-anak mendapat bimbingan dari guru dengan gaya

dan pendekatan yang berbeda yang selama ini diperoleh dari orangtuanya. Pengalaman inilah yang membuat anak menjadi lebih memahami perlunya melihat persoalan dari sudut pandang orang lain. Kemampuan inilah, yang secara akademik disebut sebagai kemampuan kognisi sosial yang pada tahap perkembangan selanjutnya akan menjadi pondasi bagi anak untuk dapat bersosialisasi dengan baik (Izzaty 2017).

b. Ciri - Ciri Anak Prasekolah

Usia antara 3-6 tahun merupakan usia anak prasekolah dengan berbagai macam ciri, pada masa ini anak-anak senang berimajinasi dan percaya bahwa mereka memiliki kekuatan. Selain itu anak juga membangun control sistem tubuhnya. Sedangkan menurut Snowman ciri-ciri anak prasekolah meliputi aspek fisik-motorik, sosial-emosional, dan kognitif. Selain yang diungkapkan oleh ahli tidak kalah pentingnya untuk diketahui adalah ciri pada aspek bahasa anak prasekolah (Zulfajri, 2021)

1) Ciri Fisik-Motorik

- a) Pada masa ini anak cenderung aktif
- b) Otot-otot besar pada anak prasekolah lebih berkembang dari control terhadap jari dan tangan. Jadi biasanya anak masih belum terampil malakukan pekerjaan yang rumit, seperti mengikat tali sepatu

- c) Perlunya istirahat yang cukup bagi anak setelah melakukan kegiatan
 - d) Anak belum dapat fokus terhadap objek yang kecil ukurannya
 - e) Tengkorak kepala anak masih lunak
 - f) Motorik halus anak perempuan biasanya lebih baik dari pada anak laki-laki, walaupun secara ukuran anak laki-laki lebih besar dari pada perempuan
 - g) Tubuh anak usia prasekolah akan tumbuh 6,5 hingga 7,8 cm per tahun. Tinggi rata-rata anak usia 3 tahun adalah 96,2 cm, anak-anak usia 4 tahun adalah 103,7 cm dan rata-rata anak usia 5 tahun adalah 118,5 cm (Arif Rohman Mansur 2019)
 - h) Pertambahan berat badan selama periode usia prasekolah sekitar 2,3 kg per tahun. Rata-rata berat badan anak usia 3 tahun adalah 14,5 kg dan akan mengalami peningkatan menjadi 18,6 kg pada usia 5 tahun Tulang akan tumbuh sekitar 5 hingga 7,5 sentimeter per tahun (Arif Rohman Mansur 2019).
- 2) Ciri Sosial-Emosional
- a) Anak prasekolah biasanya mudah bersosialisasi dengan orang di sekitarnya.
 - b) Umumnya anak pada tahapan ini memiliki satu atau dua sahabat yang cepat berganti.

- c) Umumnya dapat cepat menyesuaikan diri secara sosial, mereka mau bermain dengan teman.
 - d) Sahabat yang biasa dipilih biasanya yang sama jenis kelaminnya, tetapi kemudian berkembang menjadi sahabat yang terdiri dari jenis kelamin yang berbeda.
 - e) Anak prasekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka, sikap marah, iri hati pada anak prasekolah sering terjadi, mereka memperebutkan perhatian orang sekitar.
- 3) Ciri Kognitif
- a) Dapat mengikuti dua perintah bahkan lebih.
 - b) Mulai memahami sebab akibat.
 - c) Dapat mengurutkan dan menggolongkan objek.
 - d) Menggunakan angka-angka tanpa pemahaman.
 - e) Berpikir secara egosentris.
 - f) Mulai menyadari tentang kesadaran mengenai gambaran dan kata-kata yang dapat menghadirkan benda nyata.
 - g) Mengetahui warna.
 - h) Mulai memahami dan menggunakan terminologi yang abstrak.
 - i) Menyatakan kesadaran yang lebih tinggi terhadap masyarakat.
 - j) Kompetensi anak perlu dikembangkan melalui interaksi, minat, kesempatan, mengagumi dan kasih sayang.

4) Ciri bahasa

- a) Anak prasekolah umumnya sudah terampil berbahasa.
- b) Sebagai besar dari mereka senang berbicara, khususnya pada kelompoknya, sebaliknya anak di beri kesempatan menjadi pendengar yang baik.
- c) Mulai menerapkan struktur bahasa atau kalimat yang agak rumit.

c. Karakteristik Perkembangan anak

Tahap perkembangan anak usia prasekolah yaitu antara 3-6 tahun dapat dilihat dari perkembangan fisik dan perkembangan non fisik (Zulfajri, 2021) :

1) Usia 3 - 4

a) Perkembangan fisik

Pada usia ini anak mengalami perkembangan fisik-motorik dengan dapat melakukan berbagai macam kegiatan seperti meningkatnya kemampuan fisik, sudah bisa berjalan dan naik turun tangga dengan kaki yang bergantian, berlari maupun melompat dengan kedua kaki, dapat memakai dan melepas pakaian sendiri, menangkap sesuatu dengan tangan, dan memegang pensil atau krayon dengan jari.

b) Perkembangan non fisik

Sedangkan pada perkembangan non fisik dapat ditandai dengan perkembangan sosial emosional maupun perkembangan

kognitif. Pada usia ini anak mengalami perkembangan non fisik dengan dapat melakukan berbagai macam hal secara sosial emosional anak menjadi lebih sadar akan diri sendiri, menjadi sadar akan rasial dan perbedaan seksual, mempunyai perasaan yang kuat terhadap keluarga, bertumbuhnya kepercayaan diri, bermain pararel, mempunyai teman bermain khayalan, dapat memahami beberapa frustasi, dapat menghargai kejutan, selera humor sudah mulai tampak, mengungkapkan kasih sayang secara terang terangan, takut akan kegelapan. Dan secara kognitif anak dapat mengikuti dua perintah, dapat menghitung kesalahan sendiri, perkembangan kosa kata secara cepat, menggunakan angka-angka, mulai melakukan penggolongan, terutama berdasarkan fungsi dari suatu benda, dapat menggunakan beberapa kata-kata abstrak yang fungsional dan berfikir secara egosentris.

2) Usia 4 sampai 5

a) Perkembangan fisik

Pada usia ini perkembangan fisik seorang anak dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang anak-anak lakukan seperti melompat dengan kaki yang saling bergantian, mengendarai sepeda roda dua, melakukan lemparan dengan teliti, menangkap bola dengan menggunakan tangan melakukan putaran atau berjungkir balik, mengambil bagian di dalam

permainan yang menuntut keterampilan fisik, adanya peningkatan perkembangan otot yang kecil; koordinasi antara mata dan tangan yang berkembang dengan baik, peningkatan dalam penguasaan motorik halus; dapat menggunakan palu, pensil, gunting, dan lain-lain sebagainya, dapat menjiplak gambar geometris, memotong pada garis, dapat bermain pasta dan lem, mulai kehilangan gigi (ganti gigi) dan pekerjaan keterampilantangan yang semakin baik.

b) Perkembangan non fisik

Pada perkembangan non-fisik meliputi perkembangan sosiol-emosional dan kognitif, anak dapat melakukan dengan beberapa hal yaitu menyatakan gagasan yang kaku tentang peran jenis kelamin, sering bertengkar tetapi dalam waktu yang singkat, dapat berbagi, ingin menjadi yang nomor satu, menjadi lebih posesif terhadap barangbarang kepunyaannya, dapat menyatakan perasaan, dapat mengurutkan objek dalam urutan yang tepat, melakukan berbagai hal dengan sengaja, lebih sedikit menuruti kata hati, seringkali kesulitan membedakan khayalan dan kenyataan, mula menggunakan bahasa dengan agresif, mulai menyadari tentang kesadaran mengenai gambaran dan kata-kata yang dapat menghadirkan benda nyata, menjadi tertarik dalam jumlah dan menulis huruf, mengetahui warna,

dapat melalukan sampai tiga perintah dalam sekligus, dan beberapa anak-anak menggunakan angka dan jumlah panjang.

3) Usia 5 – 6

a) Perkembangan fisik

Pada usia ini, perkembangan fisik anak dapat dilihat dari beberapa perubahan jasmane seorang anak yaitu keterampilan fisik menjadi hal yang penting dalam perkembangan konsep diri, adanya peningkatan energi yang tinggi, tingkat pertumbuhan semakin melambat, pengendalian motorik halus yang bagus; dapat mengisi surat-surat dengan baik, gigi tetap mulai nampak, proporsi badan yang baik, adanya perubahan pada struktur wajah.

b) Perkembangan non fisik

Perkembangan non-fisik pada usia ini meliputi perkembangan sosial-emosional dan perkembangan kognitif, dapat dilihat dari hal-hal yang dapat dilakukan anak, seperti: perkembangan sosial-emosional dengan anak lebih sering bersaing dengan teman sebaya, bergantung pada orang tua untuk perluasan dari minat dan aktivitas, masih dipengaruhi oleh pendapat dari teman sebaya, sering bermain dengan teman lawan jenis, membutuhkan nasehatnasehat dari orang tua dalam banyak hal, mulai dapat berbagi, mulai ingin untuk mempersilahkan orang lain, menjadi lebih mandiri di tempat

bermain, memiliki format yang lebih kronis dalam hal persahabatan, mulai membentuk kelompok-kelompok, menyatakan reaksi kepada orang lain, bersikap lebih sensitive ketika diterawakan atau dikritik, menyatakan keraguan secara berlebihan, lebih tekun, dan lebih dapat berempati.

3. Pola Komunikasi Keluarga

a. Pengertian Pola Komunikasi Keluarga

Di dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi adalah untuk jalan kita memenuhi berbagai macam kebutuhan. Dalam kehidupan, kita lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkomunikasi dibanding dengan melakukan aktivitas lainnya. Kita selalu melakukan komunikasi dalam setiap aspek dari kehidupan (AS, 2009).

Komunikasi adalah penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain. Tanpa komunikasi seseorang tidak dapat berhubungan dengan orang lain dan akan merasa kesepian dalam menjalani kesehariannya. Keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya pernikahan, hubungan darah, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu sama lain dan memiliki pengaruh masing-masing dalam menciptakan dan mempertahankan suatu budaya (Setiawati, 2008).

Ada juga pendapat yang menyebutkan bahwa keluarga adalah kesatuan terkecil dalam masyarakat dimana setiap anggota keluarga mengabdikan dirinya kepada kepentingan dan tujuan keluarga

dengan rasa kasih dan penuh tanggung jawab. Dalam pengertian lain disebutkan bahwa keluarga pada sejatinya merupakan wadah atau tempat pembentukan karakter setiap anggota keluarga, terutama anak-anak yang masih berada dalam pengawasan atau bimbingan serta tanggung jawab kedua orang tuanya. Undang-Undang No. 10 Tahun 1992 tentang Pembangunan Keluarga menyebutkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami dan isteri, atau suami isteri dengan anaknya, atau ayah dengan anaknya, atau ibu dengan anaknya.

Komunikasi senantiasa berimpit dengan peradaban sosial manusia. Komunikasi yang terjadi antara orang tua anak dan guru merupakan peran dari kelompok primer di dalamnya terdapat interaksi sosial secara intensif guna mengembangkan sifat-sifat sosial dan pembelajaran norma-norma yang berlaku dimasyarakat (Subarto, 2020). Komunikasi yang dimaksud adalah adanya interaksi sosial sebagai pola komunikasi keluarga dalam tatanan di era new normal, yang terjadi dalam jejaring internet sebagai wujud dari pengembangan kualitas hidup sumberdaya manusia agar tidak terjadi digital divide (Hubeis, 2010).

Komunikasi dalam keluarga mengacu pada pola dan perilaku yang berulang dan terjalin dalam waktu yang sebentar maupun waktu yang lama. Keluarga yang mampu melakukan komunikasi yang baik dengan anak tentu akan memberikan perhatian dan kasih

sayang kepada anak, sebaliknya bagi orang tua yang tidak perduli terhadap perkembangan anak tentu akan jarang berinteraksi atau melakukan komunikasi dalam keluarga. Sulit dibayangkan jika komunikasi dalam keluarga sudah terputus sehingga anggota keluarga enggan untuk membangun komunikasi (Muntaha & Ahmad, 2011).

b. Faktor-faktor Pola Komunikasi Keluarga

Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi pola komunikasi dalam keluarga, seperti yang akan diuraikan berikut ini:

1) Citra diri dan citra orang lain

Citra diri atau merasa diri, maksudnya sama saja. Ketika orang berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, dua mempunyai citra diri dia merasa dirinya sebagai apa dan bagaimana. Setiap orang mempunyai gambarangambaran tertentu mengenai dirinya statusnya, kelebihan dan kekurangannya. Gambaran itulah yang menentukan apa dan bagaimana ia bicara, menjadi menjaring bagi apa yang dilihatnya, didengarnya, bagaimana penilaianya terhadap segala yang berlangsung di sekitarnya. Dengan kata lain, citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang. Tidak hanya citra diri, citra orang lain juga mempegaruhi cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Orang lain mempunyai gambaran tentang khas bagi dirinya. Jika seorang ayah mencitrakan anaknya

sebagai manusia yang lemah, ingusan, tak tahu apa-apa, harus diatur, maka ia berbicara secara otoriter. Akhirnya, citra diri dan citra orang lain harus saling berkaitan, saling lengkap melengkapi perpaduan kedua citra itu menentukan gaya dan cara komunikasi.

2) Suasana psikologis

Suasana psikologis diakui memperngaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka, dan suasana psikologis lainnya.

3) Lingkungan fisik

Komunikasi dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja, dengan gaya, dan cara yang berbeda. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga berbeda dengan yang terjadi di sekolah. Karena memang kedua lingkungan ini berbeda. Suasana dirumah bersifat informal, sedangkan suasana di sekolah bersifat formal. Demikian juga komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat. Karena setiap masyarakat memiliki norma yang harus di taati, maka komunikasi yang berlangsung pun harus taat norma.

4) Kepemimpinan

Dalam keluarga seorang pemimpin mempunyai pengaruhan yang sangat penting dan strategis. Dinamika hubungan dalam

keluarga dipengaruhi oleh pola kepemimpinan. Karakteristik seorang pemimpin akan menentukan pola komunikasi bagaimana yang akan berproses dalam kehidupan yang membentuk hubungan-hubungan tersebut.

5) Etika Bahasa

Dalam komunikasi verbal orang tua anak pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Pada suatu kesempatan bahasa yang dipergunakan oleh orang tua ketika secara kepada anaknya dapat mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Tetapi dilain kesempatan, bahasa yang digunakan itu tidak mampu mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Maka dari itu dalam berkomunikasi dituntut untuk menggunakan bahasa yang mudah dimengerti antara komunikator dan komunikasi.

6) Perbedaan usia

Komunikasi dipengaruhi oleh usia. Itu berarti setiap orang tidak bisa berbicara sekehendak hati tanpa memperhatikan siapa yang diajak bicara. Berbicara kepada anak kecil berbeda ketika berbicara kepada remaja. Mereka mempunyai dunia masing-masing yang harus dipahami (Bahri, 2004).

c. Karakteristik Pola Komunikasi Keluarga

Pola Komunikasi keluarga memiliki karakteristik yang membedakannya dengan komunikasi lainnya karena komunikasi

keluarga bukanlah sesuatu yang dapat dipilih. Sesorang individu bisa saja memilih teman atau pasangan kekasihnya, tapi tidak untuk keluarga. Komitmen dan keintiman memiliki porsi besar yang dibagi dalam interaksi keluarga, sebab pengembangan konsep diri dari seseorang terbentuk melalui interaksi dengan sesama anggota keluarga (Supratman & Bayu, 2018).

Karakteristik komunikasi keluarga menurut Yerby, Burkell-Rothfuss and Bochar yaitu sebagai berikut:

1) Non Volitional (Bukan Kehendak).

Ketika anda dapat memilih siapa yang akan menjadi keluarga anda, anda tidak akan memilih untuk dilahirkan dalam keluarga yang spesifik. Ketika kita dilahirkan ke dalam sebuah keluarga, sejarahnya, rangkaian hubungan, dan jaringan relasinya sudah terbentuk.

2) Komitmen dan keintiman.

Tingkat komitmen dan keintiman yang lebih tinggi dimiliki oleh anggota keluarga. Anggota keluarga melihat satu sama lain dalam semua keadaan. Agar sebuah keluarga tetap utuh, diperlukan partisipasi aktif dan komitmen, bahkan pada level yang minimal.

3) Pengembangan konsep diri.

Konsep diri kita dibentuk melalui interaksi dengan anggota keluarga. Interaksi ini barangkali merupakan sumber informasi yang paling kuat dalam pengembangan konsep diri.

4) Pengaruh umur panjang.

Pengaruh satu keluarga bertahan seumur hidup, dan pengaruh keluarga ini diturunkan dari generasi ke generasi. Ini benar apakah keluarga dianggap fungsional atau fungsional.

5) Ketegangan dialektis.

Polaritas, paradoks, kontradiksi, dan tuntutan yang bersaing semuanya beroperasi dalam keluarga saat anggota berinteraksi satu sama lain.

6) Interaksi yang kompleks.

Seperangkat aturan yang kompleks (terutama aturan komunikasi) ada di dalam keluarga. Aturan-aturan ini seringkali hanya dipahami oleh anggota keluarga (Supratman & Bayu, 2018).

d. Sifat Komunikasi Keluarga

Saat ini sebagian besar orang tua berhasil mendidik anak-anaknya dengan cara komunikasi dan hubungan yang dilandasi dengan kasih sayang. Komunikasi yang tepat akan memudahkan setiap anggota keluarga untuk menyampaikan apa yang ia rasakan

ataupun yang diketahui. Dengan komunikasi orang tua dapat mengenal anaknya secara lebih dalam (Setiawan, 2000).

Ada lima ciri-ciri komunikasi dalam membangun hubungan yang penuh kasih sayang dalam keluarga, yaitu:

1) Keterbukaan

Orang tua bersedia membuka diri dan bercerita dengan anaknya untuk mendorong keterbukaan diri sang anak. Dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita, orang tua dapat mengetahui apa yang dialami oleh sang anak, sehingga sang anak juga akan membuka diri untuk menerima kritik dan saran dari orang tua dan anak juga bisa mengutarakan keinginannya kepada orang tua. Anak yang tidak pernah berbagi cerita dengan orang tuanya akan cenderung menutup diri dan tidak mampu mengekspresikan dirinya.

2) Dukungan

Adanya dukungan akan membantu seseorang untuk lebih bersemangat dalam menjalani aktifitasnya. Dukungan yang paling diharapkan oleh setiap individu adalah dukungan dari keluarganya.

3) Berempati

Berempati, berarti merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Kunci dalam membesarkan anak yang sehat dan bertanggung jawab adalah dengan berusaha untuk melihat apa

yang dilihat anak, memikirkan apa yang dipikirkan sang anak dan merasakan apa yang anak rasakan. Dengan berempati kita akan lebih dapat memahami keinginan dan kebutuhan anak.

4) Perasaan positif.

Yaitu memiliki perasaan positif terhadap apa yang dikatakan orang lain kepada dirinya.

5) Kesamaan

Dimana individu merasa memiliki kesamaan dalam hal berbicara dan mendengarkan

4. Perkembangan Emosi Anak

a. Pengertian Perkembangan Emosi Anak

Istilah emosi berasal dari kata *Emotus* atau *Emovere* yang berarti sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu, dengan kata lain emosi didefinisikan sebagai keadaan suatu gejolak penyesuaian diri yang berasal dari diri individu. Perkembangan emosional adalah ungkapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari (Suyadi, 2010).

Emosi adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Kecenderungan untuk bertindak ini dibentuk oleh pengalaman kehidupan serta budaya (Goleman, 2014). Emosi juga berarti seluruh perasaan yang kita alami seperti sedih, gembira, kecewa, semangat, marah, dan cinta. Sebutan yang diberikan kepada

perasaan tertentu mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir mengenai perasaan itu, dan bagaimana ia bertindak (Albin, 2010).

Kesadaran kognitifnya yang telah meningkat memungkinkan pemahaman terhadap lingkungan berbeda dari tahap semula. Hal inilah yang mempengaruhi perkembangan wawasan sosial anak. Untuk itu anak-anak perlu dibantu dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya agar mereka dapat menyelesaikan diri secara emosional, menemukan kepuasan dalam dirinya, dan sehat secara mental dan fisik.

Sosial emosional anak usia dini merupakan suatu proses belajar anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada agar anak mampu untuk mengendalikan perasaan. Menurut Martinko pada tahap perkembangan ini mereka juga telah mampu memakai suatu kejadian sebagai struktur dan proses sosial emosional seperti konsep diri, standar dan tujuan pembentukan nilai.

Aspek perkembangan sosial emosional pada anak usia dini diharapkan memiliki kemampuan dan kompetisi serta hasil belajar yang ingin dicapai seperti kemampuan mengenal lingkungan sekitar, mengenal alam, mengenal lingkungan sosial, dan peranan masyarakat yang mampu mengembangkan konsep diri. Hal ini menyatakan bahwasanya kemampuan emosi jika distimulus atau diberi rangsangan dengan baik bisa menjadi kemampuan yang baik untuk kedepannya.

Hurlock yang dikutip oleh Suyadi, (2010) dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar PAUD berpendapat bahwa gejala emosional pertama yang muncul adalah keterangan yang umum terhadap stimulus atau rangsangan yang kuat. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial emosional jika distimulus atau diberi rangsangan dengan baik bisa menjadi kemampuan yang baik untuk kedepannya mengendalikan dorongan hati, mengurangi stres, dan mengetahui perbedaan, antara perasaan dan tindakan.

b. Faktor Yang mempengaruhi Perkembangan Emosi Anak

Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak sekolah atau KB. Faktor ini dapat berasal dari dalam diri individu, konflik dalam proses perkembangan, dan sebagian bersumber dari lingkungan. Masuk lima tahun pertama merupakan masa terbentuknya dasar-dasar kepribadian manusia, kemampuan pengindraan, berfikir, keterampilan bahasa, dan berbicara, dan bertingkah laku sosial.

Menurut Suryana, (2016) perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa atau teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan mencapai perkembangan sosial secara matang.

Namun, apabila lingkungan sosial kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, dan tidak memberi bimbingan cenderung memperlihatkan prilaku yang bersifat minder, egois, dan kurang memiliki perasaan tenggang rasa. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan aspek kehidupan sosial atau norma dalam masyarakat.

Menurut Suryana, (2016) 12 perkembangan sosial anak di pengaruhi beberapa faktor yaitu:

- 1) Pola komunikasi keluarga merupakan interaksi antara orang tua dengan anak maupun antar anggota keluarga yang memiliki keterkaitan terhadap proses perkembangan emosi anak, karena keluarga merupakan lingkungan pertama dimana anak berinteraksi dengan orang lain. Melalui proses komunikasi tersebut, anak akan belajar mengenal dan memahami perasaannya sendiri maupun orang lain. Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antar manusia, segala sesuatu yang dilakukan anak dapat mempengaruhi keluarganya, dan keluarga mempengaruhi pembentukan dasar perilaku, watak, moral, dan pendidikan anak.
- 2) Kematangan. Untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fsik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima

nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional.

- 3) Status sosial. Ekonomi kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Prilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.
- 4) Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoprasian ilmu yang normatif, anak memberi warna kehidupan mereka dimasa yang akan datang.
- 5) Kapasitas Mental. Emosi dan kemampuan berfikir dapat banyak mempengaruhi, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak.

Secara garis besar terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses perkembangan yang optimal bagi seorang anak, yaitu faktor internal (dalam), dan eksternal (luar). Faktor internal ialah faktor yang terdapat dalam diri anak itu sendiri, baik yang berupa bawaan maupun yang diperoleh dari pengalaman anak. Menurut Depkes faktor internal ini meliputi:

- a) Hal-hal yang diturunkan dari orang tua;
- b) Unsur-unsur berfikir dan kemampuan intelektual;
- c) Keadaan kelenjar zat-zat dalam tubuh; dan

d) Emosi dan sifat-sifat tertentu.

Adapun faktor eksternal atau faktor luar ialah faktor-faktor yang diperoleh anak dari luar dirinya, seperti faktor keluarga, faktor gizi, budaya, dan teman bermain atau teman di sekolah (Susanto, 2011).

a) Perkembangan Sosial

Masa lima tahun pertama merupakan masa terbentunya dasar-dasar kepribadian manusia, kemampuan pengindraan, berfikir, keerampilan bahasa dan berbicara, dan bertingkah laku sosial. Menurut Dini P. Daeng dalam (Susanto, 2011) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini yaitu:

- (1) Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang yang ada disekitarnya dengan berbagai usia dan latar belakang.
- (2) Adanya minat dan motivasi untuk bergaul.
- (3) Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain yang biyasanya menjadi midel untuk anak.
- (4) Adanya kemampuan komunikasi yang baik yang dimiliki anak.

b) Perkembangan Emosional

Perkembangan emosional berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Perkembangan emosi dan sosial

merupakan dasar perkembangan kepribadian di masa yang akan datang. Setiap orang akan mempunyai emosi rasa senang, marah, kesal dalam menghadapi lingkungan sehari-hari. Masing-masing anak menunjukan ekspresi yang berbeda sepanjang perkembangannya. Salovey dalam (Susanto, 2011) membagi lima aspek kecerdasan emosional sebagai berikut:

- (1) Kesadaran diri, berarti mengenali perasaan sewaktu perasaan ini terjadi yang merupakan dasar kecerdasan emosional.
- (2) Mengelola emosi, berarti menangani perasaan agar perasaan dapat diungkapkan dengan tepat yang merupakan kecakapan yang tergantung pada kesadaran diri.
- (3) Memotivasi diri sendiri merupakan kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan.
- (4) Empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan keterampilan bergaul.
- (5) Membina hubungan, memiliki pemahaman dalam kemampuan untuk menganalisa hubungan dengan orang lain.

c. Karakteristik Perkembangan Emosi Anak

Perkembangan anak usia dini merupakan bagian dari perkembangan manusia secara keseluruhan yang mencakup perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional.

Perkembangan karena faktor belajar dapat terjadi dalam berbagai situasi lingkungan dimana terjadi interaksi anak dengan manusia lain dan lingkungan alam disekitar.

Memahami perkembangan anak, maka perlu memahami karakteristik masing-masing perkembangan. Banyak para ahli mengemukakan ciri-ciri anak usia dini, diantaranya Snowman yang telah memaparkan ciri-ciri anak usia dini antara usia 3-6 tahun, sebagai berikut:

- 1) Ciri-Ciri Fisik Anak Prasekolah. Anak prasekolah umumnya sangat aktif. Mereka telah memiliki penguasaan (control) terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri. Oleh karena itu, Orang tua atau guru harus senantiasa mengawasi anak.
- 2) Ciri Sosial Anak Usia Dini. Anak usia dini biasanya mudah bersosialisasi dengan orang disekitarnya. Umumnya anak usia dini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat itu mudah berganti. Kelompok bermain anak usia ini cenderung kecil, oleh karena itu kelompok ini cepat berganti.
- 3) Ciri Emosional Anak Usia Dini. Anak prasekolah cenderung mengepresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia ini. Iri hati pada anak usia ini sering terjadi. Mereka sering memperebutkan perhatian guru. Emosi yang tinggi pada umumnya disebabkan

oleh masalah psikologis dibanding masalah fisiologis. Orang tua hanya memperbolehkan anak melakukan beberapa hal, padahal anak merasa mampu melakukan lebih banyak lagi. Disamping itu, anak menjadi marah bila tidak dapat melakukan sesuatu yang dianggap dapat dilakukan dengan mudah. (Susanto, 2011)

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, Pengembangan Sosial Emosional pada Anak Usia 4-5 Tahun adalah:

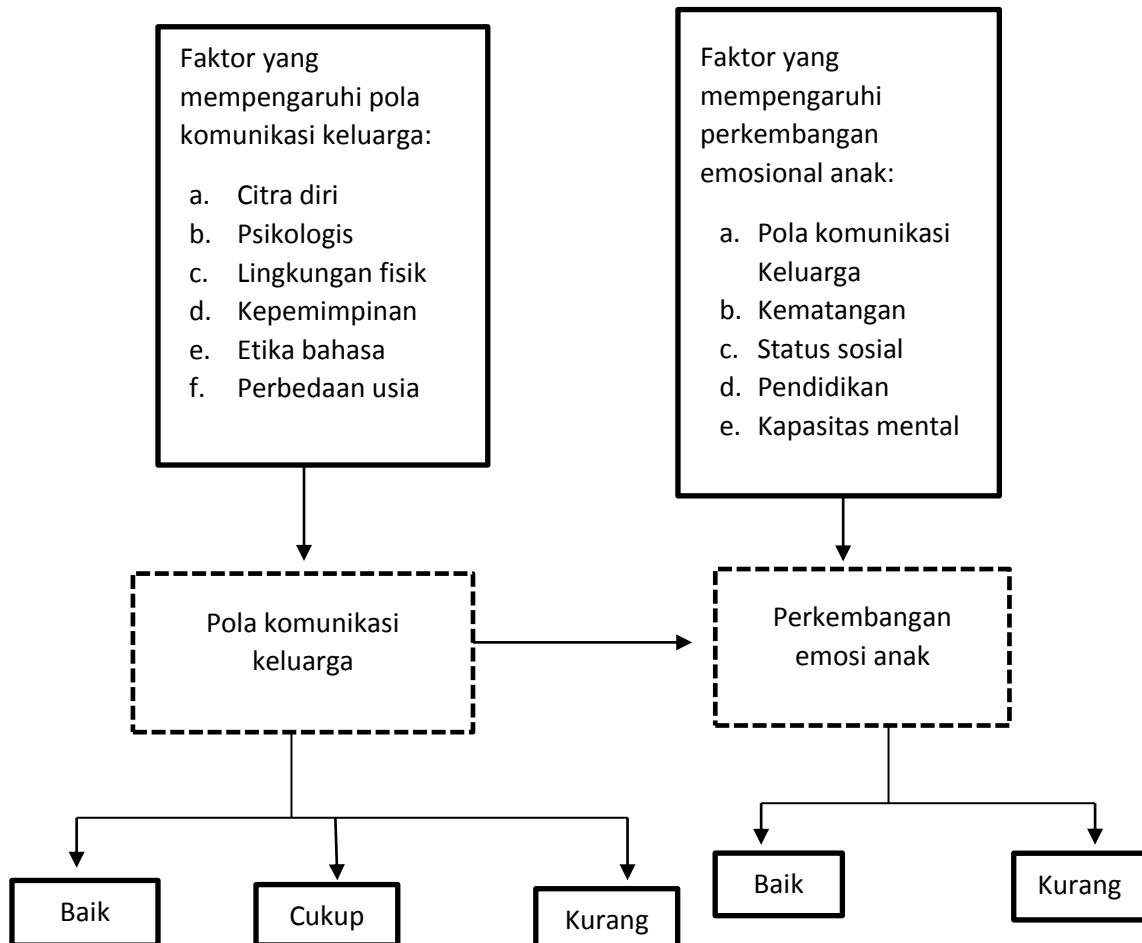
- 1) Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan Seperti contohnya anak mau menerima tugas yang diberikan, dan anak dapat menunjukkan sikap mandiri dalam menyelesaikan kegiatan yang diberikan.
- 2) Menunjukkan sikap percaya diri Mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan suara lantang dan percaya diri menunjukan karya.
- 3) Memahami peraturan dan disiplin Seperti anak terbiasa mengembalikan alat/benda pada tempat semula, dan dapat mematuhi aturan di sekolah maupun di rumah.
- 4) Mau berbagi, menolong dan membantu teman Anak mau meminjamkan alat tulis atau mainan kepada temannya, dan anak terbiasa membantu saat berada di lingkungan rumah.

- 5) Menghargai keunggulan orang Anak suka memuji karya orang lain, dan menghargai karya orang lain.
- 6) Menunjukkan rasa antusiasme dalam melakukan permainan komperatif secara positif. Anak dapat menunjukkan sikap antusias dalam menyelesaikan tugasnya, dan anak dapat menghargai karya orang lain.
- 7) Memiliki rasa empati Anak mau membantu teman yang tertinggal dalam menyelesaikan tugas di sekolah, dan anak suka memuji karya orang lain.

B. Kerangka Teori

Kurangnya kemandirian anak dan percaya diri yang rendah berhubungan langsung dengan keterlibatan dan interaksi orang tua dengan anak mereka. orang tua yang memiliki masalah komunikasi dengan anak-anak mereka, terutama ketika masalah tersebut terkait dengan masalah perkembangan. Dengan mendekati mereka melalui pola komunikasi yang diberikan sesuai dengan karakter anak, orang tua mendorong dan memotivasi anak.

Pola komunikasi keluarga harus digunakan dalam situasi ini karena menggunakan pola komunikasi sebagai solusi untuk masalah ini dapat menjadi alternatif. Agar anak yang awalnya kurang percaya diri menjadi percaya diri dan bagi anak yang tidak berani berbaris di depan kelas berani tanpa orang tuanya melakukannya untuk mencapai hasil.



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Keterangan: : Tidak diteliti

 : Diteliti

Sumber: Suryana,(2016);Bahri,(2014); Muntaha & Ahmad,(2011)